

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	325/FSPS/TN/93
Klas.	793.559 82 Sop t
Tertima	Oktr 93

**TARI SINTREN DI DESA KRASAK
KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN
JAWA TENGAH**

SEBUAH TINJAUAN SOSIAL BUDAYA



Oleh :

Irma Yulia Suprihatni

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI NUSANTARA
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1993**

**TARI SINTREN DI DESA KRASAK
KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN
JAWA TENGAH**

SEBUAH TINJAUAN SOSIAL BUDAYA



Oleh :

Irma Yulia Suprihatni

No. Mhs. : 8810 284 011

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang Studi Sarjana dalam bidang
Tari Nusantara**

1993

**Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta 22 Januari 1993**

hermi

A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U.
Ketua

[Signature]

Th. Suharti, S.S.T., M.S.
Pembimbing/Anggota

[Signature]

R.B. Soedarsono
Anggota

[Signature]

Drs. Sumaryono
Anggota

**Mengetahui
Dekan Fakultas Kesenian**



[Signature]
Y. Sumaandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130 367 460



KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati, dipanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya penulisan skripsi yang berjudul *Tari Sintren di Desa Krasak, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah: Sebuah Tinjauan Sosial-Budaya* ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya guna memenuhi langkah akhir dalam menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini tak lupa pula diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Th. Suharti, S.S.T., M.S. yang telah bersedia memberikan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Dra. Rina Martiara yang telah membantu memberikan sarannya.
3. Drs. M. Miroto yang telah memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.
4. Bapak Sukurdi, lurah desa Krasak yang telah mengizinkan diadakannya penelitian di desa tersebut.
5. Bapak Kastari, selaku ketua kesenian *sintren*.
6. Ayah-bunda tercinta yang telah mendorong, dan

semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan ini.

Penulisan skripsi ini disadari sepenuhnya masih jauh dari sempurna, karena mengingat sebagai manusia tidak mungkin terlepas dari kesalahan, maka saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penulisan yang lebih baik di masa yang akan datang. Akhirnya diharapkan agar penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Januari 1993

Penulis

RINGKASAN
TARI SINTREN DI DESA KRASAK
KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN JAWA TENGAH:
SEBUAH TINJAUAN SOSIAL-BUDAYA

Oleh:

Irma Yulia Suprihatni

Tari *sintren* adalah sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di alam pedesaan, yang eksistensinya ditentukan oleh keadaan masyarakatnya. *Sintren* dalam penulisan ini secara khusus merupakan sebuah pengamatan mengenai *sintren* yang ada di daerah Pekalongan tepatnya di desa Krasak, kecamatan Sragi. Dengan mengambil sampel tari *sintren* sebagai tari yang berkembang pada masyarakat desa Krasak dapat diketahui gambaran yang lebih jelas tentang keberadaan tari *sintren* dalam konteks sosial-budaya masyarakat desa Krasak, yaitu dengan mengkaji faktor-faktor yang menjadi landasan eksistensinya serta pola-pola budaya yang terkandung dalam tari *sintren* itu sendiri.

Faktor-faktor yang menjadi landasan eksistensinya dikaji melalui masyarakat itu sendiri, pendukung tarinya, fungsinya maupun lingkungan sekitar di mana tari *sintren* tersebut

tumbuh, hidup, dan berkembang, sedangkan pola-pola budaya yang terdapat dalam tari *sintren* dikaji melalui latar belakang timbulnya tari *sintren*, pengertian, maupun bentuk penyajian yang meliputi pola gerak, iringan, rias dan busana serta propertinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan adanya kemajuan di berbagai bidang, seperti teknologi, industri, dan telekomunikasi, nilai-nilai dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, tak terkecuali masyarakat di pedesaan. Hal ini tentunya mengakibatkan pula adanya perubahan bentuk dan fungsi dari tari-tarian rakyat. Tari *sintren* yang semula berfungsi sebagai tari ritual serta mengandung fungsi sebagai sarana upacara untuk meminta hujan, telah mengalami pergeseran fungsi menjadi seni tontonan yang menonjolkan atraksi-atraksi di luar kekuatan manusia pada umumnya yang dilakukan oleh penari *sintren* pada waktu tak sadarkan diri. Namun demikian, ciri-ciri ritus dari pertunjukan *sintren* tersebut tidak hilang sepenuhnya.

Yogyakarta, Januari 1993

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. PERMASALAHAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah.....	4
3. Rumusan Masalah.....	7
B. TUJUAN PENELITIAN.....	8
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
D. METODE PENELITIAN.....	12
BAB II PENGERTIAN UMUM TENTANG TARI SINTREN..	17
A. LATAR BELAKANG TIMBULNYA TARI SINTREN.....	17
B. PENGERTIAN.....	21
C. BENTUK PENYAJIAN.....	24
1. Pola Gerak.....	28
2. Iringan.....	31
3. Rias dan Busana.....	34
4. Properti.....	35

BAB III EKSISTENSI TARI SINTREN DALAM KONTEKS	
SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT DESA KRASAK..	38
A. FUNGSI.....	38
1. Fungsi Sosial.....	40
2. Fungsi Ritual.....	41
B. NORMA YANG BERLAKU DALAM MASYARAKAT	
DESA KRASAK.....	43
1. Pendidikan.....	44
2. Pekerjaan dan Sumber	
Matapencaharian.....	46
3. Sistem Stratifikasi Sosial.....	51
C. EKSISTENSI TARI SINTREN DALAM	
KEHIDUPAN MASYARAKATNYA.....	56
1. Kedudukan Tari dan Kelompoknya	
Dalam Masyarakat.....	56
2. Apresiasi Masyarakat Terhadap	
Tari Sintren.....	58
BAB IV KESIMPULAN.....	61
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	64
LAMPIRAN.....	67
DAFTAR ISTILAH.....	79



BAB I

PENDAHULUAN



A. PERMASALAHAN

1. Latar Belakang Masalah

Mempelajari kebudayaan suatu bangsa, menurut Redcliffe Brown, haruslah terlebih dahulu mengabstraksikan struktur sosialnya, kemudian memahami latar belakang seluruh kehidupan sosial dan kebudayaan itu, setelah itu dapatlah dimengerti aktivitas-aktivitas kebudayaan bangsa itu, baik dalam sosial, ekonomi, politik, kesenian, dan agama sekalipun.¹ Dengan kata lain, kebudayaan tidak akan pernah lepas dari masyarakat pendukungnya, demikian pula berbicara tentang masyarakat tanpa mengetahui budaya yang mendominasi pola-pola interaksi yang mewujudkan masyarakat itu sendiri, akan merupakan satu hal yang sulit dilaksanakan karena kebudayaan dan masyarakat amat erat kaitannya.

Kesenian yang merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakatnya, tumbuh, hidup, dan berkembang, dalam kehidupannya tidak pernah

¹Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1967), p. 171.

berdiri sendiri.² Demikian pula halnya dengan sebuah bentuk seni pertunjukan yang hadir di tengah-tengah masyarakat akan memiliki peran tertentu dalam kehidupan masyarakatnya, baik yang memiliki fungsi untuk kepentingan ritual maupun untuk kepentingan yang bersifat sekuler. Oleh karena itu sebuah seni pertunjukan tidak harus selalu dipandang sebagai sebuah seni semata, melainkan juga dapat dikaji dari arti dan peranannya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, seni juga tidak terlepas dari unsur manusianya, keduanya saling membutuhkan. Seni untuk keberadaan dan keperluan hidup manusia, sedangkan manusia dibutuhkan oleh seni untuk mendukungnya.

Sebuah seni pertunjukan apabila fungsinya sudah mulai luntur dan peranannya mulai bergeser, oleh karena adanya bentuk-bentuk seni pertunjukan yang lebih populer pada saat itu, maka seni pertunjukan tersebut lama-kelamaan akan mengalami kepunahan. Pernyataan ini dapat didukung dengan tulisan Van Peursen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* terjemahan Dick Hartoko sebagai berikut:

²Bambang Pudjasworo, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari" dalam Skripsi Seniman Seni Tari (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1982), p.1.

"Kata "fungsi" selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Apa yang kita namakan "fungsional" tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian pemikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi."³

Dalam lingkungan masyarakat tradisional, kesenian pada dasarnya memiliki fungsi dan kedudukan yang begitu penting. Bahkan di dalam lingkungan masyarakat yang sifat keagamaannya masih kuat, maka kesenian telah dianggap sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Lewat karya seni tradisional inilah, mereka mencoba menjalin hubungan mistis dengan dewanya.⁴ Tari tradisi yang merupakan salah satu wujud nyata dari karya seni tradisional, hidup dan berkembang dalam masyarakat pedesaan yang masih memegang tradisi turun-temurun. Karya seni tradisional ini berkaitan dengan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam komunitasnya. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Umar Kayam bahwa status kreativitas seni pada masyarakat pertanian sama dengan "kreativitas pertanian" yang diidentikkan dengan alat-alat pertanian seperti

³C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), p. 85.

⁴Bambang Pudjasworo, *loc.cit.*

sabit, cangkul, bajak, dan sebagainya.⁵

Uraian di atas menjelaskan bahwa eksistensi sebuah seni pertunjukan dilandasi berbagai macam segi kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu, mengkaji seni pertunjukan dari konteks sosial budaya masyarakatnya, perlu juga dilakukan untuk melihat hubungan atau pertautan antara seni pertunjukan itu dengan masyarakatnya. Dengan demikian dapat diketahui arti dan maknanya bagi masyarakat pendukungnya.

2. Identifikasi Masalah

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu: sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik.⁶ Ketiga wujud kebudayaan tersebut terdapat pula dalam tujuh unsur universal kebudayaan, yang antara lain berupa: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

⁵Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p.39.

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), pp. 5--6.

Tari *sintren* merupakan salah satu wujud nyata dari kebudayaan fisik yang berupa kesenian, tidak terlepas pula dari dua wujud kebudayaan yang lainnya, yaitu sistem sosial dan sistem budaya.

Tari *sintren* adalah sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di alam pedesaan, yang eksistensinya ditentukan oleh keadaan masyarakatnya. *Sintren* dalam penulisan ini secara khusus merupakan sebuah pengamatan mengenai *sintren* yang ada di daerah kabupaten Pekalongan, tepatnya di desa Krasak, kecamatan Sragi. Adapun fungsinya, antara lain: sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan mereka dalam bercocok tanam, memohon hujan, mencari jodoh, dan sebagainya. Dalam penulisan ini lebih dititikberatkan pada *sintren* yang mempunyai fungsi untuk memohon hujan, karena hal ini dapat dilihat pada bentuk gerakannya yang sangat khas, yang merupakan magi imitatif dari seekor katak.

Dalam mengkaji masalah tersebut, keterkaitan antara penyelenggaraan tari *sintren* dalam kehidupan masyarakatnya tak terlepas pula dari segi fungsinya, karena fungsi itulah yang menjadikan kesenian *sintren* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

Aspek religi atau kepercayaan yang ada dalam

masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui fungsi kesenian *sintren* dan penerapan aspek kebudayaan, yang akan diketengahkan melalui pengetahuan dan gagasan asal mula, pandangan keyakinan dan kepercayaan serta nilai-nilai dari masyarakat desa Krasak terhadap keseniannya.

Sistem budaya yang terkait dengan seni pertunjukan *sintren* dapat dikaji melalui simbol-simbol yang ada dalam tari *sintren* tersebut, sedangkan sistem sosial dalam hubungannya dengan seni pertunjukan *sintren* di desa Krasak dapat dikaji melalui nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya, maka perlu juga dikaji norma-norma yang mendasari tata kehidupan masyarakat dalam mendukung keberadaan *sintren*.

Dua hal itulah yang menjadi titik perhatian dalam penulisan ini. Namun karena yang menjadi objek penulisan adalah seni pertunjukan *sintren*, kiranya perlu juga diketengahkan bentuk penyajian *sintren*, yang meliputi: bentuk gerak, iringan, rias dan busana serta propertinya. Dengan adanya pembahasan bentuk penyajian ini, maka dapat dimungkinkan simbol-simbol yang ada dalam tari *sintren* yang merupakan ekspresi dari keadaan

masyarakatnya dapat diketahui.

Dengan demikian, dalam mengetengahkan suatu permasalahan harus memperhatikan pula masalah topik dan objek yang akan diteliti, sehingga didapatkan suatu pembahasan yang jelas. Dari beberapa pernyataan tersebut di atas, topik maupun objek yang akan diteliti adalah tanggapan masyarakat desa Krasak, kecamatan Sragi, kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah mengenai keberadaan tari *sintren* dan tari *sintren* itu sendiri, baik secara umum maupun secara khusus.

Pada penelitian terdahulu, telah dibahas mengenai tari *sintren* yang ada di desa Petarukan, kabupaten Pemalang oleh Bambang L.S.A, yang menitikberatkan pada proses perubahan bentuk penyajian dan pergeseran fungsi dari seni pertunjukan *sintren* secara singkat dan global. Adapun dalam penulisan ini lebih difokuskan pada tanggapan masyarakatnya terhadap seni pertunjukan *sintren*. Untuk itu diperlukan pula bentuk penyajian tari *sintren* yang telah dibahas tersebut guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap.

3. Rumusan Masalah

Dari semua penjelasan di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penulisan

ini, yaitu mengkaji seni pertunjukan *sintren* dari konteks sosial budaya masyarakatnya untuk mengetahui apa landasan eksistensinya.

B. TUJUAN PENELITIAN

Dengan mengambil sampel tari *sintren* sebagai tari yang berkembang pada masyarakat desa Krasak dapat diketahui gambaran yang lebih jelas tentang eksistensi tari *sintren* dalam konteks sosial budaya masyarakat desa Krasak, yaitu dengan mengkaji faktor-faktor yang menjadi landasan eksistensinya serta pola-pola budaya yang terkandung dalam tari itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat pada umumnya, dan masyarakat desa Krasak pada khususnya agar tetap menjaga eksistensi tari *sintren*. Dengan kata lain penulisan ini bertujuan pula untuk tetap menghidupkan seni pertunjukan tersebut.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Guna memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendapatkan informasi yang lebih relevan tentang penelitian tersebut, maka diperlukan beberapa sumber data yang tertulis sebagai acuan. Sumber data tersebut, antara lain:

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983). Buku ini membahas masyarakat Jawa sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan Jawa yang akulturatif dan agama yang sinkretik. Dengan latar belakang masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa, telah mewujudkan tiga lingkungan yang berbeda, yaitu abangan yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik, santri yang menekankan aspek-aspek Islam, dan priyayi yang menekankan aspek-aspek Hindu. Buku ini memberikan petunjuk tentang bagaimana hubungan masing-masing struktur sosial dengan perwujudan citra agama seperti tindakan upacara-upacara keagamaan atau perwujudan simbol-simbol yang ada dalam struktur sosial tersebut.

C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. (Yogyakarta: Kanisius, 1988). Buku ini membahas rumusan tentang strategi kebudayaan sebagai siasat manusia dalam menghadapi proses modernisasi dan pembangunan. Peursen menyajikan suatu model kebudayaan yang terbagi dalam tahap-tahap yang berkaitan dengan alam pikiran manusia, yaitu alam pikiran mistis, alam pikiran ontologis dan pemikiran fungsional. Melalui buku ini dapat diperoleh suatu pengertian tentang berbagai cara hidup manusia dalam

menyesuaikan diri dengan perkembangan yang dialaminya, berdasarkan alam pikiran masing-masing tahap tersebut.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Buku ini membahas seluruh aspek yang ada dalam kebudayaan Jawa, mulai dari sejarah, sistem kemasyarakatan, religi, upacara, kesenian dan kesusasteraannya hingga kehidupan ekonomi dan politik. Melalui buku ini, dapat diperoleh gambaran mengenai kebudayaan petani di Jawa dengan berbagai kajian tentang aspek-aspek kehidupan para petani di desa.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia, 1985). Buku ini membahas tentang aspek-aspek kebudayaan dan mentalitas pembangunan di Indonesia secara luas dan padat. Oleh sebab itu buku ini akan memberikan beberapa pengertian tentang aspek-aspek kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987). Buku ini membahas bagaimana pengalaman masyarakat kita dalam masa transisi menuju masyarakat industri, dengan mengganti berbagai atribut dan piranti masyarakat agraris yang telah berlangsung sejak abad XX, menuju suatu masyarakat yang bertatanan baru. Oleh sebab

itu, buku ini akan membantu memberikan tafsiran bermacam-macam perubahan masyarakat dan kebudayaan.

Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen*. (Batavia: Volkslectuur, 1938). Buku ini berisi uraian tentang seni pertunjukan rakyat di pulau Jawa beserta pengaruh dan penyebarannya, dengan menitikberatkan pada seni pertunjukan itu sendiri, tempat dan artinya bagi masyarakatnya. Uraian ini banyak membantu dalam upaya pembahasan mengenai tari *sintren* yang kehidupannya mulai memudar pada dewasa ini.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini merupakan hasil karangan yang ditulis dalam rentang waktu bertahun-tahun. Pengarang menyoroti keberadaan kesenian sebagai salah satu unsur penyangga kebudayaan. Kesenian dipandang sebagai suatu kreativitas yang berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Buku ini juga mengetengahkan kehidupan seni yang masih erat kaitannya dengan tradisi serta arah perkembangan kesenian yang mengacu pada perkembangan budaya masyarakatnya, sehingga buku ini dapat menambah wawasan penulis tentang keterkaitan antara kreativitas seni itu dengan tradisi dan perkembangan masyarakatnya.



D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁷ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan antropologis dan sosiologis, dengan tidak menutup kemungkinan ilmu-ilmu lain terkait pula. Pendekatan antropologis dan sosiologis ini digunakan untuk mencari kaitan langsung antara masyarakat dan kebudayaannya yang terefleksi dalam interaksi antara masyarakat dengan tari *sintren*.

Selain itu, dalam menganalisis data bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan seni pertunjukan tari *sintren* dengan pola kehidupan masyarakat setempat sehingga kesenian itu dipandang sebagai sosok yang diakui keberadaannya. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam penganalisisan digunakan beberapa variabel, yaitu konsep yang mempunyai nilai.

Dalam penelitian, variabel yang menjadi titik pusat persoalan, dan keadaannya tergantung kepada

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), p. 19.

banyak variabel adalah variabel tergantung. Satu atau lebih dari variabel-variabel lain dipilih sebagai variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung adalah variabel bebas, yang diperkuat oleh variabel moderator dan variabel kendali serta variabel rambang.⁸ Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel tergantung, variabel bebas, variabel moderator dan variabel kendali, sedangkan variabel rambang tidak digunakan.

Titik pusat persoalan dalam penelitian ini adalah tari *sintren* yang merupakan variabel tergantung, yang keadaannya tergantung kepada faktor-faktor lain. Faktor yang paling banyak berpengaruh terhadap keberadaan tari *sintren* di desa Krasak adalah fungsi tari itu di dalam masyarakat, yang terkait dengan kepercayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Fungsi tari tersebut berperan sebagai variabel bebas, yaitu variabel yang dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu, yang mengatur sikap dan tingkah laku anggota masyarakat. Faktor ini berperan sebagai variabel moderator.

⁸ *Ibid.*, p. 82.

Karena tari *sintren* merupakan objek yang sangat luas, dalam arti dapat dipandang dari berbagai segi, maka agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, tari *sintren* hanya dipandang dari segi tertentu saja yaitu sebagai penyelenggaraan pentas yang terkait dengan upacara meminta hujan, mencari jodoh dan ungkapan rasa syukur atas keberhasilannya dalam bercocok tanam. Penyelenggaraan pentas ini berperan sebagai variabel kendali. Setelah variabel-variabel ini dirumuskan, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap objek tersebut dengan melalui tahap demi tahap.

Secara garis besar, tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah:

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sumber utama dalam mencari data tertulis, terutama data yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Data-data tersebut diambil dari buku-buku, surat kabar, makalah-makalah maupun literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh landasan teori dan konsep-konsep dalam penulisan.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan cara:

1). Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap anggota-anggota tari *sintren*, baik penari, pengrawit maupun pendukung tari yang lainnya, yang terlibat langsung dalam pertunjukan tari tersebut.

2). Observasi

Observasi dilakukan secara pasif, yaitu peneliti hanya melihat pertunjukan tersebut beserta lingkungannya.

3). Kuesioner

Kuesioner disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam penggolongan dan tabulasi data. Secara garis besar pertanyaan tersebut dapat digolongkan ke dalam tipe tertutup dan terbuka.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah terkumpul diolah dan diklasifikasikan menurut jenisnya guna memperoleh kemudahan dalam proses penganalisisan. Data yang diperoleh ada dua macam, yaitu data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada

pada kuesioner.

3. Tahap Penulisan

Seluruh hasil analisis di atas, kemudian disusun dalam bab per bab sesuai dengan kerangkanya dan ditulis secara sistematis sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang membahas permasalahan, penelitian pendahuluan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II : Merupakan tinjauan tari *sintren* desa Krasak dari beberapa aspek antara lain: sejarah, pengertian dan bentuk penyajian.

Bab III : Merupakan penguraian tentang konteks sosial budaya yang dipersepsikan masyarakat, akan dirinci ke dalam aspek sosial dan aspek budaya.

Bab IV : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari berbagai uraian di atas, sehingga lebih memberikan kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penulisan.